

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN PT. SEPATU BATA Tbk**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

Nama : HABIBI HUSNI LUBIS
NPM : 1305170153
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

HABIBI HUSNI LUBIS, NPM. 1305170153. Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan PT. SEPATU BATA Tbk di BEI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Sepatu Bata Tbk dengan menggunakan rasio keuangan. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari tahun 2010 – 2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Likuiditas meliputi Current Ratio dan Quick Ratio, Rasio Solvabilitas meliputi Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio, dan Rasio Profitabilitas meliputi Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity. Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan pada Quick Ratio pada tahun 2010 – 2016 kurang baik karena dibawah standar perusahaan. Rasio Solvabilitas meliputi Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio pada tahun 2010 – 2016 dalam kondisi baik. Sementara itu untuk Rasio Profitabilitas meliputi Net Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity pada tahun 2010 – 2016 kurang baik karena jauh dibawah standar perusahaan.

Kata Kunci : Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang pada dasar tujuan dibuatnya skripsi ini adalah memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S-1 (Strata Satu) di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dan tak lupa pula shalawat beriringkan salam dihadiahkan ke haribaan junjungan suri tauladan Nabi besar Muhammad SAW.

Di dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha dan berupaya dengan segala kemampuan yang ada, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalamnya

Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian penulis yang dilakukan pada PT. SEPATU BATA. Adapun judul skripsi ini adalah “**Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan PT. SEPATU BATA**”. Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibunda Jurniaty Hendrayani, yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada penulis.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti SE, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri SE, MM, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Zulia Hanum SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Wan Fachruddin SE, M.Si, Ak, selaku dosen pembimbing saya yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta memberikan arahan dalam penyelesaian proposal ini.
9. Ibu Elizar Sinambela SE, M.Si, selaku dosen PA Akuntansi C Pagi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
10. Seluruh Dosen dan Staff Biro Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
11. Rekan – rekan penulis, Yogi Dalimunthe SE, Faris Yusuf, dan Ahmad Faris Ihsan yang telah meluangkan waktu, pikiran, dukungan serta doa kepada penulis dalam menyusun skripsi.

12. Seluruh staff Bank Mega KCP Cirebon Medan yang selalu memberikan dukungan dan ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menyusun skripsi.

Dan akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Apabila dalam penulisan terdapat kata-kata yang kurang berkenan, penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua.

Amin ya robbal'alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, 20 Oktober 2017

Penulis

HABIBI HUSNI LUBIS

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Batasan Masalah | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| F. Manfaat penelitian | 7 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Deskripsi Teori | 9 |
| 1. Pengertian kinerja..... | 9 |
| 2. Pengertian laporan keuangan..... | 10 |
| 3. Tujuan Laporan Keuangan | 14 |
| 4. Analisis Laporan Keuangan | 14 |
| 5. Metode dan Teknik | 15 |
| 6. Analisis Rasio Keuangan..... | 16 |
| B. Penelitian Terdahulu..... | 24 |
| C. Kerangka Berpikir | 25 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 28 |
| B. Definisi Operasional..... | 28 |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 31 |
| D. Jenis Dan Sumber Data | 32 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 32 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 33 |

| | | |
|-----------------------|---------------------------------------|-----------|
| BAB IV | HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| | A. Hasil Penelitian | 34 |
| | 1. Deskripsi Singkat Perusahaan | 34 |
| | 2. Deskripsi Data Penelitian | 35 |
| | a. Rasio Likiuditas | 35 |
| | b. Rasio Solvabilitas..... | 37 |
| | c. Rasio Profitabilitas..... | 41 |
| | B. Pembahasan | 44 |
| | 1. Current Ratio | 46 |
| | 2. Quick Ratio..... | 47 |
| | 3. Debt to Equity Ratio | 48 |
| | 4. Debt to Asset Ratio | 48 |
| | 5. Gross Profit Margin | 49 |
| | 6. Net Profit Margin | 49 |
| | 7. Return on Asset | 50 |
| | 8. Return on Equity | 51 |
| | | |
| BAB V | KESIMPULAN DAN SARAN | |
| | A. Kesimpulan..... | 52 |
| | B. Saran | 53 |
| | | |
| DAFTAR PUSTAKA | | 54 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|--------------------|---|-----------|
| Tabel I.1 | Nilai Rasio PT. Sepatu Bata..... | 5 |
| Tabel II.1 | Penelitian Terdahulu..... | 24 |
| Tabel III.1 | Rincian Waktu Penelitian | 31 |
| Tabel IV.1 | Current Ratio | 36 |
| Tabel IV.2 | Quick Ratio..... | 37 |
| Tabel IV.3 | Debt to Equity Ratio..... | 39 |
| Tabel IV.4 | Debt to Asset Ratio | 40 |
| Tabel IV.5 | Gross Profit Margin | 42 |
| Tabel IV.6 | Net Profit Margin | 42 |
| Tabel IV.7 | Return on Asset..... | 43 |
| Tabel IV.8 | Return on Equity | 44 |
| Tabel IV.9 | Rasio Keuangan | 46 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|--------------------|---|-----------|
| Gambar I.1 | Grafik Laba PT. Sepatu Bata..... | 3 |
| Gambar II.1 | Kerangka Berpikir..... | 27 |

BAB I

PENDAHULUAN

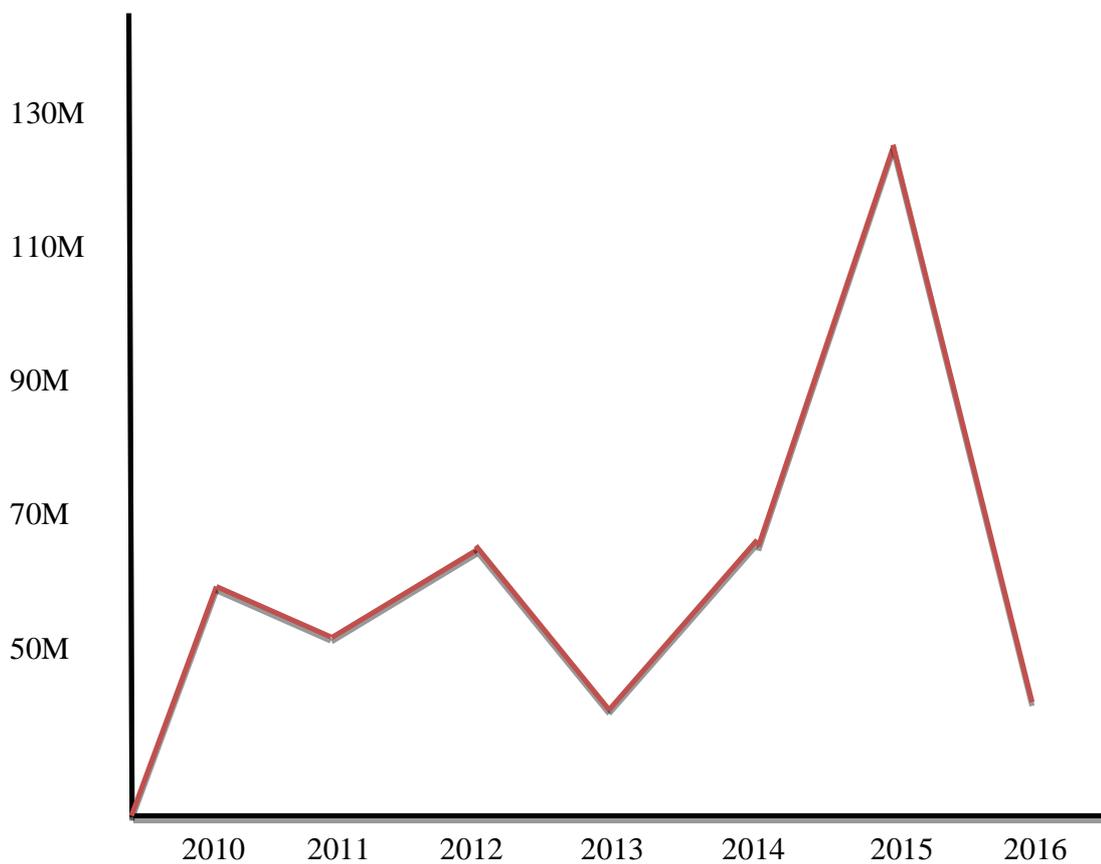
A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi semakin cepat dan semakin banyak persaingan dalam menentukan kebijaksanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Disamping itu, dengan persaingan yang semakin ketat antar perusahaan menuntut perusahaan untuk melakukan perencanaan dan pengendalian kegiatan perusahaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Pada dasarnya setiap perusahaan mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Ada sebagian perusahaan meraih keuntungan maksimal dan ada yang tidak. Tujuan perusahaan berbeda-beda, namun tujuan yang selalu ada pada perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas menjadi tujuan akhir yang berguna bagi perusahaan untuk mencapai tujuan. Keuntungan merupakan syarat kelangsungan hidup bagi perusahaan. Diperlukan indikator keuangan untuk mengetahui keberhasilan perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya yaitu untuk menghasilkan keuntungan. Apakah hasil tersebut sudah dapat dikatakan maksimal atau belum biasanya diukur dengan menggunakan angka-angka tertentu. Indikator-indikator tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan yang disusun secara periodik, yang secara umum berupa laporan neraca, laporan laba rugi. Untuk mengetahui indikator-indikator keuangan tersebut dilakukan analisis laporan keuangan. Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan serta penganalisisan hasilnya. Hasil akhir dari proses

akuntansi adalah laporan keuangan. Kegiatan akuntansi tidak hanya berhenti sampai pelaporan, melainkan juga proses penganalisisan laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam memperoleh informasi sehubungan dengan kondisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan. Karena laporan bersifat historis, menyajikan informasi tentang apa yang telah terjadi, sehingga timbul kesenjangan kebutuhan informasi. Dengan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Dan laporan keuangan digunakan untuk membantu mengatasi kesenjangan tersebut, dengan cara mengolah kembali laporan keuangan sehingga dapat membantu para pengambil keputusan melakukan prediksi-prediksi. Laporan keuangan yang akan disusun oleh suatu perusahaan di Indonesia, harus mengacu pada aturan yang berlaku, yaitu seperti tertuang pada Standart Akuntansi Keuangan, yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk menilai efisiensi dan profitabilitas operasi. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penguraian laporan keuangan kedalam komponen laporan keuangan dan penelaahan masing-masing komponen laporan keuangan serta hubungan antar komponen, dengan menggunakan teknik analisis yang ada agar diperoleh pengertian yang tepat dan gambaran yang komprehensif tentang laporan keuangan tersebut, agar analisis laporan keuangan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Analisis terhadap laporan keuangan digunakan metode dan teknik analisis untuk menentukan dan mengukur hubungan

antara pos-pos dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan masing-masing pos bila diperbandingkan. Hasil dari perbandingan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Sehubungan dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan, PT. SEPATU BATA menarik bagi penulis untuk diteliti. Perusahaan tersebut adalah salah satu perusahaan merk sepatu terkenal di Indonesia dimana pada tahun 2010 meraup laba bersih 60.9Miliar, 2011 56.6Miliar, 2012 69.3Miliar, 2013 44.3Miliar, 2014 71.2Miliar, 2015 129.5Miliar dan 2016 42.M yang bisa kita lihat pada grafik di bawah ini.



Gambar I.1. Grafik Laba

Dari kondisi laba yang bisa terlihat dari grafik tersebut, terlihat grafik yang naik turun. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, kita tidak bisa hanya melihat berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan tiap tahun. Angka – angka tersebut akan menjadi lebih jelas apabila kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya yang bisa kita sebut dengan Rasio Keuangan.

Rasio Keuangan terbagi tiga kelompok, yaitu Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas. Rasio Likuiditas adalah alat ukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio Likuiditas meliputi *Current Ratio (CR)* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar dan *Quick Ratio (QR)* yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio Solvabilitas adalah alat ukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio Solvabilitas meliputi *Debt Equity Ratio (DER)* yaitu perbandingan antara total hutang dengan ekuitas dan *Debt Asset Ratio (DAR)* yaitu perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sedangkan Rasio Profitabilitas adalah alat ukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba. Rasio Profitabilitas meliputi *Gross Profit Margin (GPM)* adalah perbandingan antara laba kotor dengan penjualan bersih, *Net Profit Margin (NPM)* yaitu perbandingan laba bersih dengan penjualan bersih, *Return on Asset (ROA)* yaitu perbandingan laba bersih dengan total aktiva dan terakhir *Return on Equity (ROE)* adalah perbandingan laba bersih dengan total ekuitas (Kasmir:2008). Berikut ini dapat kita lihat angka rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas PT. SEPATU BATA dari masing – masing pos berikut:

Tabel I.1
Nilai Rasio PT. Sepatu Bata

| PT. SEPATU BATA | | | | | | | | |
|-----------------|------------------|-------------|--------------------|---------------|----------------------|-------|-------|------|
| Tahun | Rasio Likuiditas | | Rasio Solvabilitas | | Rasio Profitabilitas | | | |
| | Current Ratio | Quick Ratio | Debt to Equity | Debt to Asset | GPM | NPM | ROA | ROE |
| 2010 | 208% | 73,5% | 46% | 31,5% | 47,5% | 9% | 12,5% | 18% |
| 2011 | 212% | 82% | 45% | 31% | 45,5% | 8% | 10% | 15% |
| 2012 | 212% | 80,5% | 48% | 32,5% | 46% | 9% | 12% | 17% |
| 2013 | 169% | 59% | 71,5% | 41% | 40% | 4% | 6,5% | 11% |
| 2014 | 155% | 55% | 80,5% | 44% | 44% | 6% | 9% | 16% |
| 2015 | 247% | 113% | 45% | 31% | 39,5% | 12,5% | 16% | 23% |
| 2016 | 257% | 100,5% | 44% | 30% | 43% | 4% | 5% | 7,5% |

Dari data pada table diatas, kita bisa melihat angka rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas yang diperoleh PT. SEPATU BATA mengalami fluktuatif. Angka rasio tersebut juga banyak yang bertentangan dengan teori (Kasmir:2008) yang menyebutkan bahwa standar Rasio Likuiditas meliputi *Current ratio* sebesar 200%, *Quick Ratio* sebesar 150%, Rasio Solvabilitas meliputi *Debt Asset Ratio* sebesar 35% *Debt Equity Ratio* sebesar 80%, Rasio Profitabilitas meliputi *Gross Profit Margin* sebesar 30%, *Net Profit Margin* sebesar 20%, *Return on Asset* sebesar 30% dan *Return on Equity* sebesar 40%. Dengan kondisi seperti itu, penulis tertarik untuk meneliti kinerja keuangan perusahaan PT. SEPATU BATA dengan memilih judul “ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PT. SEPATU BATA”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi masalah adalah

1. Nilai *Quick Ratio* dari tahun 2010 s/d 2016 dibawah 150%, bertentangan dengan teori (Kasmir:138)
2. Nilai *Net Profit Margin*, *Return on Asset* dan *Return on Equity* tahun 2010 s/d 2016 dibawah standar teori (Kasmir:2008) yang menyebutkan *Net Profit Margin* 20%, *Return on Asset* 30% dan *Return on Equity* sebesar 40%

C. Batasan Masalah

Agar lebih fokus penelitian dibatasi pada Analisis Rasio Likuiditas yang meliputi *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, Analisis Rasio Solvabilitas yang meliputi *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Assets Ratio*, dan Analisis Rasio Profitabilitas yang meliputi *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset*, *return on equity* yang digunakan untuk penilaian kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada tahun 2010 sampai 2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis memberatkan pada permasalahan “bagaimana kinerja keuangan PT. SEPATU BATA jika diukur dengan analisis rasio keuangan menggunakan perhitungan rasio yang meliputi:

1. Bagaimana tingkat rasio likuiditas pada periode 2010 s/d 2016 ?
2. Bagaimana tingkat rasio solvabilitas pada periode 2010 s/d 2016 ?

3. Bagaimana tingkat rasio profitabilitas pada periode 2010 s/d 2016 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Tugas Akhir ini adalah:

1. Mengetahui tingkat rasio likuiditas PT. SEPATU BATA
2. Mengetahui tingkat rasio solvabilitas PT. SEPATU BATA
3. Mengetahui tingkat rasio profitabilitas PT. SEPATU BATA
4. Untuk memberikan penilaian terhadap kondisi keuangan dan kinerja PT. SEPATU BATA

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga dan pihak yang terkait.

1. Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja PT. SEPATU BATA
2. Secara praktis, manfaat penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Bagi Perusahaan, Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi PT. Sepatu Bata khususnya dalam analisis laporan keuangan untuk melakukan penilaian kinerja.

- b. Bagi Universitas, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi tentang analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan serta menambah pengetahuan bagi mahasiswa khususnya jurusan akuntansi.
- c. Bagi Penulis, Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menerapkan teori yang diperoleh dibangku kuliah yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan singkatan dari kinetika energi kerja. Menurut Suyadi Prawirosentono mengatakan bahwa: “kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal dengan tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika”(1999:2). Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan labarugi dan laporan arus kas. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Ada 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.

- b. Melakukan perhitungan.
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
- d. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

2. Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi adalah seni daripada pencatatan, penggoongan, dan peringkasan daripada peristiwa-peristiwa yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan penunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya. Menurut Myer dalam bukunya *financial statement analysis* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah “dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan/laba ditahan”. Menurut Irham Fahmi Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (2012:22). Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan rugi-laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu

perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2001:2). Standar Akuntansi Keuangan disebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (2007:2).

Standar Akuntansi Keuangan, dijelaskan bahwa informasi laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (2007:3). Menurut Munawir yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah: “Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan, kedua daftar itu adalah neraca atau daftar

posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan). Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari Neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan / menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan lab-rugi memperlihatkan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi pada periode tertentu dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan”(2001:5). Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan adalah ringkasan laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal, catatan dan laporan lainnya. Hasil dari pelaporan tersebut dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi tujuan perusahaan serta sebagai laporan kepada pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan perusahaan ataupun perkembangan suatu perusahaan.

Dalam prinsip - prinsip akuntansi Indonesia dikatakan bahwa laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana - dana. Sifat laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak management yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta

menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data - data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

- a) fakta yang telah dicatat
- b) prinsip-prinsip di dalam akuntansi
- c) pendapat pribadi

Keterbatasan laporan keuangan, dengan mengingat atau memperhatikan sifat - sifat laporan keuangan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu semua jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi dimana dalam interim report ini terdapat pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau management yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standard nilai yang mungkin berbeda atau berubah - ubah.
3. laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin

kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga - harga.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Irham Fahmi Tujuan Laporan Keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka - angka dalam satuan moneter. Tujuan laporan keuangan menurut Yustina dan Titik yang dikutip oleh Irham Fahmi (2012:26) mengatakan bahwa laporan keuangan ditujukan sebagai pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi kepada pihak - pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang. Pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan tujuan dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur - unsur laporan keuangan, memberikan informasi keuangan yang ditujukan pihak - pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan.

4. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penguraian laporan keuangan kedalam komponen laporan keuangan dan penelaahan masing - masing komponen laporan keuangan tersebut serta hubungan antara komponen dengan menggunakan teknik - teknik analisis yang ada agar diperoleh pengertian yang tepat

dan gambaran yang komprehensif tentang laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membantu dalam menilai posisi keuangan dalam suatu organisasi perusahaan maupun organisasi yang tidak bertujuan mencari keuntungan/ laba. Menurut Dwi Pratowo, analisis keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (2011:56). Menurut Jumingan, Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan (2008:118). Dilihat dari pengertian - pengertian analisis laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan yang bertujuan menilai dan mengukur kinerja perusahaan pada masa mendatang.

5. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan - perubahan dari masing - masing pos bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu. Tujuan dari setiap metode dan teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti oleh orang-orang yang berkepentingan terhadap data tersebut. Ada dua metode analisis yang dapat digunakan oleh analisis laporan keuangan, yaitu:

- a. Analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya.
- b. Analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk periode yang sama.

Analisis terhadap laporan keuangan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis tersebut dan telah difokuskan pada area analisis yang jelas akan menghasilkan dua informasi penting, yaitu informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan, informasi yang diperoleh dari analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan tersebut akan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi yang menyangkut perusahaan yang dianalisis.

6. Analisis rasio keuangan

Analisis laporan keuangan akan memberikan penilaian atas dasar data dan informasi yang diperoleh dan laporan keuangan, yang ditunjukkan dalam bentuk rasio-rasio atau presentase. Menurut Munawir menyatakan bahwa rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain untuk menilai tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu usaha (2001:64). Sedangkan menurut Warsidi dan Bambang yang dikutip oleh Irham

Fahmi (2012:45), “Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indicator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Pada dasarnya angka-angka rasio ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

- A. Berdasarkan sumber data yang digunakan, rasio tersebut dibedakan menjadi:
 1. Rasio – rasio neraca, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca. Misalnya *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*,
 2. Rasio-rasio laporan laba rugi, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan rugi laba,
 3. Rasio-rasio antar laporan keuangan, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi.
- B. Berdasarkan tujuan analisis, yaitu untuk mengevaluasi keadaan ekonomi suatu perusahaan, analisis rasio-rasio tersebut dibedakan menjadi:

6.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir 2008:129). Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Mengukur kemampuan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap

utang lancar. Suatu perusahaan mempunyai keuangan jangka pendek yang kuat apabila mampu memenuhi tagihan dari kreditur jangka pendek tepat pada waktunya, mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan yang normal, mampu membayar bunga utang jangka pendek dan deviden, dan mampu memelihara kredit rating yang menguntungkan. Untuk menilai likuiditas perusahaan menggunakan rasio:

- a) *Current Ratio* adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Secara matematis dapat dirumuskan:

$$CURRENT\ RATIO = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$$

(Munawir, 2001) *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang - hutang tersebut. Jika perusahaan tingkat persentase rasio tinggi belum tentu dapat menjamin akan dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo. Hal ini dikarenakan adanya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah. Semakin kecil hutang lancar maka semakin besar persentase *current ratio*. *Current Ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisis lebih lanjut.

b) *Quick Ratio*

Quick Ratio adalah perbandingan antara (aktiva lancar - persediaan) dengan hutang lancar. Secara matematis dapat dirumuskan:

$$QUICK\ RATIO = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$$

(Munawir, 2001) Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang. Rasio ini lebih tajam daripada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick rationya* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

7.2 Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir:151). Perusahaan dikatakan solvable apabila perusahaan mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang - hutangnya. Ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan adalah:

a) *Debt to Equity Ratio*

Untuk mengukur resiko, fokus perhatian resiko jangka panjang terutama ditunjukkan pada prospek laba dan perkiraan arus kas, serta tetap dipertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor maupun yang didanai oleh pemilik perusahaan. Debt to equity ratio dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu utang. Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan cara matematis sebagai berikut:

$$DEBT TO EQUITY RATIO = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

(Dwi Prastowo, 2011) Dalam mengartikan rumus diatas dapat menggunakan asumsi sebagai berikut, dimisalkan apabila suatu perusahaan menetapkan bahwa total Debt to Equity Ratio yang harus dipertahankan adalah 1:2 atau 200%, ini berarti bahwa setiap total utang sebesar Rp 1,00 harus dijamin dengan modal sendiri Rp 2,00.

b) *Debt to Total Assets Ratio*

Yaitu perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa bagian keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DEBT TO ASSET RATIO = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

(Dwi Prastowo, 2011) Dalam mengartikan rumus diatas dapat menggunakan asumsi sebagai berikut, dimisalkan apabila suatu perusahaan menetapkan bahwa *total debt to total assets ratio* yang harus dipertahankan adalah 1:3 atau 300% ini berarti bahwa setiap total utang sebesar Rp 1,00 dijamin dengan total aktiva Rp 3,00

7.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2011:196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut. Adapun beberapa rasio profitabilitas yang akan di hitung meliputi :

a) *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap penjualan. Semakin besar rasionya berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$GROSS\ PROFIT\ MARGIN = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba. Semakin besar rasionya semakin baik.

b) Net Profit Margin

Net profit margin atau margin laba bersih digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh setiap penjualan dan mengukur seluruh efisien, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Semakin tinggi rasionya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Tetapi jika rasionya rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$NET\ PROFIT\ MARGIN = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan\ Bersih} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap penjualan. Semakin tinggi rasionya semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu

c) *Return On Equity (ROE)*

Menurut Heri (2016, 194) bahwa “Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.”

$$RETURN\ ON\ EQUITY = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

d) *Return On Asset*

Menurut Kasmir (2008:201) *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$RETURN\ ON\ ASSET = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur tingkat keuntungan (EAT) dari aktiva yang digunakan. Semakin besar rasionya semakin baik.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, penulis mereferensikan penelitian terdahulu sebagaimana table dibawah ini :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

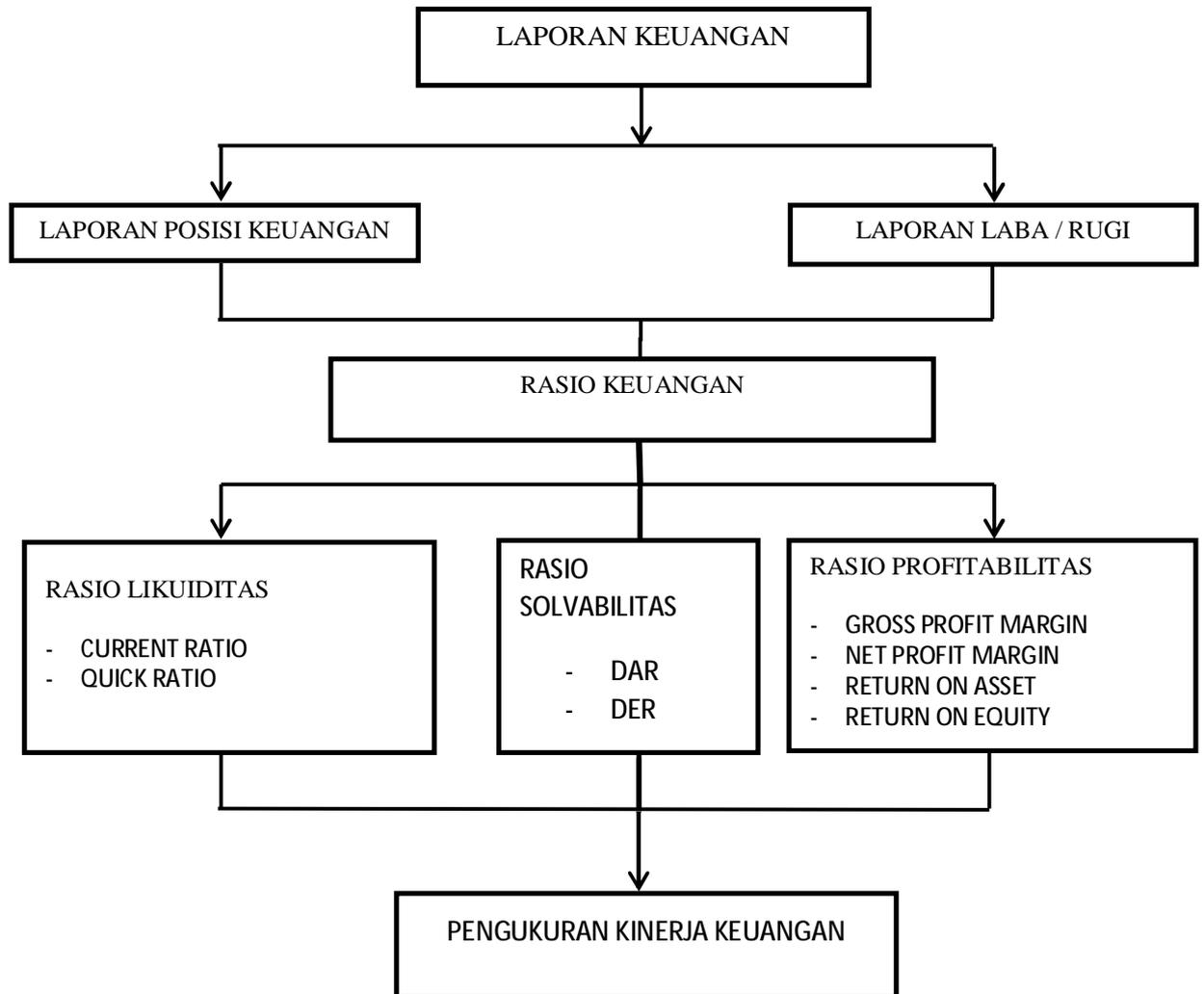
| NO | PENELITI | JUDUL | VARIABEL | HASIL PENELITIAN |
|----|----------------------|--|---|--|
| 1 | Agustinus Ribo | Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI | Rasio Likuiditas dengan menggunakan CR, QTR, NWC Rasio solvabilitas dengan menggunakan DAR, DER, EM, IC Rasio Profitabilitas dengan menggunakan GPM, NPM, ROA, ROE, EPS | Rasio likuiditas kurang baik, Rasio Solvabilitas baik, Rasio Profitabilitas baik |
| 2 | Ma'ruf Miftahul Huda | Analisis Laporan Keuangan di Perusahaan Roti & Cake Aflah Bakery Sanden Bantul Yogyakarta | Perbandingan pendapatan perusahaan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas | Rasio likuiditas baik, Rasio solvabilitas kurang baik Rasio Aktivitas kurang baik Rasio profitabilitas baik |

| | | | | |
|---|---|--|--|--|
| 3 | Putu Sulastri dan Nurul Marta Hapsari | Analisa Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Andalan Finance Indonesia | Terdiri atas variable laporan keuangan yang diukur menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, serta rasio aktivitas | Rasio likuiditas baik, Rasio solvabilitas lebih baik Rasio Aktivitas lebih baik Rasio profitabilitas kurang baik |
| 4 | Joy Pulloh, M.G. Wi Endang NP, Zahroh Z.A | Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan | Menghitung rasio keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas | Hasil rasio likuiditas tahun 2012 – 2014 kurang baik, rasio leverage sudah baik karena sesuai standar perusahaan, rasio aktivitas juga seluruh nya baik, sementara rasio profitabilitas belum baik |

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini, hal yang akan diteliti adalah mengenai posisi keuangandan kinerja perusahaan. Posisi keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Untuk mengetahui posisi dan kinerja posisi keuangan perusahaan maka perlu menganalisa laporan keuangannya. Ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan. Diantaranya adalah dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas keputusan yang

telah diambil oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dalam Tugas Akhir ini ada tiga jenis rasio yang digunakan untuk menilai posisi dan kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Analisis rasio likuiditas dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh untuk mengukur kemampuan perusahaan dari proses menganalisis rasio-rasio yang berhubungan dengan tingkat likuiditas suatu perusahaan. Kesimpulan tersebut dapat memberi penjelasan tentang berhasil tidaknya perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Analisis rasio likuiditas dapat dihitung dengan *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. Analisis Rasio Solvabilitas dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh dan proses menganalisis rasio-rasio yang berhubungan dengan pelunasan kewajiban jangka panjang perusahaan serta pengembalian Modal. Pengukuran rasio solvabilitas dapat dihitung dengan dua cara, yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Assets Ratio*. Rasio profitabilitas adalah perbandingan antara keuntungan yang diperoleh dengan jumlah modal yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan tersebut selama periode tertentu. Pada tugas akhir ini penulis batasi pada 4 macam yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, *Return on Equity*.



Gambar II.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat deskriptif kuantitatif karena memberikan uraian mengenai hasil penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah bagian keuangan dan obyek dari penelitian ini adalah laporan keuangan. Bertujuan untuk menilai kinerja Perusahaan PT. BATA. Dalam penilaian ini data yang berupa laporan keuangan perusahaan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan mengenai kinerja perusahaan.

B. Definisi Operasional

Adapun variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. kinerja keuangan, merupakan salah satu alat ukur didalam sebuah perusahaan yang menggambarkan tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan selama periode tertentu dimana tolak ukur dari tingkat keberhasilan ini adalah melalui laporan keuangan perusahaan.
2. Rasio likuiditas, Merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi pada saat yang tepat. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. *Current Ratio* adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Secara matematis dapat dirumuskan:

$$CURRENT\ RATIO = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$$

- b. *Quick Ratio* adalah perbandingan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar. Secara matematis dapat dirumuskan:

$$QUICK\ RATIO = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$$

3. Rasio solvabilitas, merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. *Debt to Total Assets Ratio*, Yaitu perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dengan total aktiva. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DEBT\ TO\ ASSET\ RATIO = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

- b. *Debt to equity ratio* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu utang. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DEBT\ TO\ EQUITY\ RATIO = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

4. Rasio profitabilitas, merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Adapun rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. *Gross profit margin*, merupakan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GROSS\ PROFIT\ MARGIN = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih} \times 100\%$$

- b. *Net profit margin*, digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh setiap penjualan dan mengukur seluruh efisien, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NET\ PROFIT\ MARGIN = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan\ Bersih} \times 100\%$$

- c. *Return on asset*, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RETURN\ ON\ ASSET = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

- d. *Return on equity*, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RETURN\ ON\ EQUITY = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Dimana data kuantitatif adalah jenis data yang dipaparkan dalam bentuk angka-angka.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh instansi berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) baik yang dipublikasikan maupun tidak. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan laporan keuangan. Adapun laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah Metode Dokumentasi yaitu, pengumpulan data yang diperoleh dari PT. SEPATU BATA berupa laporan Keuangan perusahaan. Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan serangkaian informasi yang digali dari dokumen yang berupa laporan – laporan tertulis seperti laporan laba rugi dan laporan neraca dari tahun 2010 s/d 2016

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis data konten. Teknik analisis deskriptif adalah teknik analisis data dimana data dikumpulkan terlebih dahulu kemudian disusun, setelah itu diinterpretasikan dan dianalisa sehingga memberikan keterangan bagi pemecahan masalah. Adapun teknik analisis konten merupakan teknik analisis kandungan berdasarkan data yang dianalisis dengan rasio arus kas, melalui tahap – tahapan sebagai berikut :

1. Melakukan pengambilan data laporan keuangan.
2. Melakukan perhitungan – perhitungan rasio keuangan yang dianalisis dalam penelitian ini
3. Menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio yang sudah dihitung. Apakah perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik atau buruk.
4. Menganalisis penyebab dari besar/kecilnya hasil perhitungan rasio
5. Mengambil kesimpulan dari analisis yang dilakukan dalam penelitian ini

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Singkat Perusahaan

PT. SEPATU BATA Tbk, Bata atau T&A Bata *Shoe Company* terdaftar di Zlin, Cekoslowakia oleh dua bersaudara Tomas, Anna dan Antonin Bata (1894). Perusahaan sepatu raksasa keluarga ini mengoperasikan empat unit bisnis internasional: Bata Eropa, Bata Asia Pasifik-Afrika, Bata Amerika Latin, dan Bata Amerika Utara. Produk ini hadir di lebih dari 50 negara dan memiliki fasilitas produksi di 26 negara. Sepanjang sejarahnya, perusahaan ini telah menjual sebanyak 14 miliar pasang sepatu.

Di Indonesia pengoperasian penjualan sepatu Bata dijalankan oleh PT. SEPATU BATA, Tbk. Pabrik perusahaan ini pertama kali berdiri pada tahun 1939, dan saat ini berada di dua tempat, yaitu Kalibata dan Medan. Keduanya menghasilkan 7 juta pasang alas kaki setahun yang terdiri dari 400 model sepatu, sepatu kulit, sandal, sandal karet dan sandal kulit. Sebelum tahun 1978, status Bata di Indonesia adalah perusahaan penanaman modal asing (PMA), sehingga dilarang menjual langsung ke pasar. Bata menjual melalui para penyalur khusus (depot) dengan system konsinyasi. Status para penyalur tersebut diubah dan pada 1 januari 1978, yaitu saat izin dagang Bata “dipindahkan” kepada mereka dan PT. SEPATU BATA menjadi perusahaan penanaman modal dalam negeri (PMDN).

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir 2008:129). Kita sering kali mendengar atau bahkan melihat ada perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga tidak memiliki dana untuk membayar hutangnya tepat waktu. Kasus seperti ini akan sangat mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditor, atau juga dengan para distributor. Dalam jangka panjang, kasus ini akan berdampak pula kepada para pelanggan (konsumen). Ketidakmampuan perusahaan membayar hutangnya terutama jangka pendek disebabkan oleh berbagai factor. Pertama, bisa dikarenakan perusahaan tidak memiliki dana sama sekali, kedua bisa saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana yang cukup. Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya adalah kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai hutang lebih tinggi daripada harta lancar. Perhitungan rasio keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dikenal dengan nama rasio likuiditas. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Menghitung

rasio likuiditas dilakukan menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar dan *Quick Ratio* (QR), yaitu perbandingan aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Berikut tabel *Current Ratio* dan *Quick Ratio* PT. SEPATU BATA mulai dari tahun 2010 s/d 2016:

Tabel IV.1
Current Ratio
Tahun 2010 – 2016

| TAHUN | AKTIVA LANCAR | HUTANG LANCAR | CURRENT RATIO |
|-------|---------------|---------------|---------------|
| 2010 | 295.496.348 | 141.748.440 | 208% |
| 2011 | 316.643.577 | 148.822.766 | 212% |
| 2012 | 357.373.694 | 168.267.966 | 212% |
| 2013 | 435.578.754 | 257.337.714 | 169% |
| 2014 | 490.875.888 | 316.233.635 | 155% |
| 2015 | 521.210.881 | 210.931.517 | 247% |
| 2016 | 533.900.133 | 207.734.690 | 257% |

(dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Berdasarkan tabel diatas *current ratio* PT. SEPATU BATA pada tahun 2010 sebesar 208% artinya setiap 100 rupiah utang lancar dijamin oleh 208 rupiah aktiva lancar. Pada tahun 2011 dan 2012 juga sama yaitu sebesar 212% yang artinya setiap 100 rupiah utang lancar dijamin 212 rupiah aktiva lancar. Pada tahun 2013 terjadi penurunan yaitu sebesar 169% yang artinya setiap 100 rupiah utang lancar dijamin oleh 169 rupiah aktiva lancar. Pada tahun 2014 juga menurun menjadi 155 yang berarti setiap 100 rupiah utang lancar dijamin oleh 155 rupiah aktiva lancar. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan sebesar 247 yang artinya setiap 100 rupiah utang lancar dijamin oleh 247 rupiah aktiva lancar dan terakhir 2016 juga meningkat

menjadi 257% yang berarti setiap 100 rupiah utang lancar dijamin oleh 257 rupiah aktiva lancar.

Tabel IV.2
Quick Ratio
Tahun 2010 – 2016

| TAHUN | PERSEDIAAN | AKTIVA LANCAR | HUTANG LANCAR | QUICK RATIO |
|--------------|-------------------|----------------------|----------------------|--------------------|
| 2010 | 191.217.901 | 295.496.348 | 141.748.440 | 73,5% |
| 2011 | 193.997.433 | 316.643.577 | 148.822.766 | 82% |
| 2012 | 221.854.075 | 357.373.694 | 168.267.966 | 80,5% |
| 2013 | 281.405.718 | 435.578.754 | 257.337.714 | 59% |
| 2014 | 314.628.156 | 490.875.888 | 316.233.635 | 55% |
| 2015 | 282.546.591 | 521.210.881 | 210.931.517 | 113% |
| 2016 | 324.917.517 | 533.900.133 | 207.734.690 | 100,5% |

(dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Sementara itu pada quick ratio mulai tahun 2010 s/d 2014 berada dibawah angka 100% yang artinya hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual sediaanya untuk melunasi pembayaran utang lancar.

b. Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir:151). Dalam praktiknya, untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Sumber – sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman. Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing – masing. Misalaya penggunaan modal sendiri memiliki

kelebihan, yaitu mudah diperoleh, dan beban pengembalian yang relatif lama. Sebaliknya, kekurangan penggunaan modal sendiri sebagai sumber dana jumlahnya relative terbatas, terutama pada saat membutuhkan dana yang relatif besar. Jika memilih modal pinjaman, kelebihanannya adalah jumlahnya yang relatif tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja lebih aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya. Sementara itu, kekurangannya adalah persyaratan untuk memperoleh dana relatif sulit. Disamping itu, kelemahannya adalah perusahaan dibebani pembayaran angsuran atau cicilan dan biaya lainnya seperti biaya administrasi, biaya provisi, dan komisi.

Oleh karena itu, mengingat penggunaan salah satu dari dana tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, perlu disiasati agar dapat saling menunjang. Caranya adalah dengan melakukan kombinasi dari masing – masing jumlah sumber dana. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio solvabilitas. Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdamoak timbulnya resiko kerugian yang besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang - hutangnya. Menghitung Rasio Solvabilitas menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan total hutang dengan ekuitas dan *Debt*

Asset Ratio (DAR), yaitu perbandingan total hutang dengan total aktiva. Berikut tabel DER dan DAR dari tahun 2010 s/d 2016

Tabel IV.3
Debt Equity Ratio
Tahun 2010 – 2016

| TAHUN | TOTAL HUTANG | EKUITAS | DER |
|--------------|---------------------|----------------|------------|
| 2010 | 152.743.590 | 331.508.965 | 46% |
| 2011 | 162.169.217 | 354.480.088 | 45% |
| 2012 | 186.619.508 | 387.488.486 | 48% |
| 2013 | 283.831.895 | 396.853.165 | 71,5% |
| 2014 | 345.775.482 | 429.115.605 | 80,5% |
| 2015 | 248.070.766 | 547.187.208 | 45% |
| 2016 | 247.587.638 | 557.155.279 | 44% |

(dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Berdasarkan tabel diatas, terlihat *debt equity ratio* pada tahun 2010 sebesar 46% yang artinya kreditor menyediakan 46 rupiah untuk setiap 100 rupiah yang disediakan pemegang saham. Pada tahun 2011 sebesar 45 % yang berarti kreditor menyediakan 45 rupiah untuk setiap 100 rupiah yang disediakan pemegang saham. Di tahun 2012 sebesar 48% yang berarti kreditor menyediakan 48 rupiah untuk setiap 100 rupiah yang disediakan pemegang saham. Pada tahun 2013 sebesar 71,5% yang artinya kreditor menyediakan 71,5 rupiah untuk setiap 100 rupiah yang disediakan pemegang saham. Di tahun 2014 sebesar 80,5% yang artinya kreditor menyediakan 80,5 rupiah untuk setiap 100 rupiah yang disediakan pemegang saham. Pada tahun 2015 sebesar 45% yang artinya kreditor menyediakan 45 rupiah untuk setiap 100 rupiah yang disediakan pemegang saham. Dan di tahun 2016 sebesar 44% yang

artinya kreditor menyediakan 44 rupiah untuk setiap 100 rupiah yang disediakan pemegang saham.

Tabel IV.4
Debt Asset Ratio
Tahun 2010 – 2016

| TAHUN | TOTAL HUTANG | TOTAL AKTIVA | DAR |
|--------------|---------------------|---------------------|------------|
| 2010 | 152.743.590 | 484.252.555 | 31.5% |
| 2011 | 162.169.217 | 516.649.305 | 31% |
| 2012 | 186.619.508 | 574.107.994 | 32,5% |
| 2013 | 283.831.895 | 680.685.060 | 41% |
| 2014 | 345.775.482 | 774.891.087 | 44% |
| 2015 | 248.070.766 | 795.257.974 | 31% |
| 2016 | 247.587.638 | 804.742.917 | 30% |

(dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Sementara itu untuk *debt asset ratio* di tahun 2010 sebesar 31,5% yang artinya bahwa setiap 100 rupiah dana perusahaan dibiayai 31,5 rupiah dengan utang dan 68.5 disediakan pemegang saham. Pada tahun 2011 sebesar 31% yang artinya setiap 100 rupiah dana perusahaan dibiayai 31 rupiah dengan utang dan 69 rupiah disediakan pemegang saham. Pada tahun 2012 sebesar 32,5% yang artinya setiap 100 rupiah dana perusahaan dibiayai 32,5 rupiah dengan utang dan 67,5 rupiah disediakan pemegang saham. Di tahun 2013 sebesar 41% yang artinya setiap 100 rupiah dana perusahaan dibiayai 41 rupiah dengan utang dan 59 rupiah disediakan oleh pemegang saham. Pada tahun 2014 sebesar 44% yang artinya setiap 100 rupiah dana perusahaan dibiayai 44 rupiah dengan utang dan 56 rupiah disediakan pemegang saham. Pada tahun 2015 sebesar 31% yang artinya setiap 100 rupiah dana perusahaan dibiayai 31 rupiah dengan utang dan 69 rupiah disediakan pemegang saham. Dan terakhir di

tahun 2016 sebesar 30% yang berarti setiap 100 rupiah dana perusahaan dibiayai 30 rupiah dengan utang dan 70 rupiah disediakan oleh pemegang saham.

c. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2011:196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas. Masing – masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode. Rasio Profitabilitas meliputi *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu perbandingan laba kotor dengan penjualan bersih, *Net Profit Margin* (NPM) yaitu perbandingan laba bersih dengan penjualan bersih, *Return on Asset* (ROA) yaitu perbandingan laba bersih dengan total aktiva dan *Return on Equity* (ROE) yaitu perbandingan laba bersih dengan total ekuitas. Berikut tabel masing – masing rasio tersebut:

Tabel IV.5
Gross Profit Margin
Tahun 2010 – 2016

| TAHUN | PENJUALAN BERSIH | LABA KOTOR | GPM |
|--------------|-------------------------|-------------------|------------|
| 2010 | 644.189.190 | 306.190.658 | 47,5% |
| 2011 | 678.591.535 | 308.980.386 | 45,5% |
| 2012 | 751.449.338 | 350.486.274 | 46% |
| 2013 | 902.459.209 | 363.012.361 | 40% |
| 2014 | 1.008.727.515 | 450.499.586 | 44% |
| 2015 | 1.028.850.578 | 406.751.383 | 39,5% |
| 2016 | 999.802.379 | 431.451.220 | 43% |

(dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Pada tabel diatas terlihat *gross profit margin* pada tahun 2010 adalah 47,5%, tahun 2011 adalah 45,5%, tahun 2012 adalah 46%, tahun 2013 adalah 40%, tahun 2014 adalah 44%, tahun 2015 adalah 39,5% dan tahun 2016 adalah 43%. artinya untuk setiap 100 rupiah penjualan menghasilkan laba kotor 47,5 rupiah pada tahun 2010, 45,5 rupiah pada tahun 2011, 46 rupiah pada tahun 2012, 40 rupiah pada tahun 2013, 44 rupiah pada tahun 2014, 39,5 rupiah pada tahun 2015 dan terakhir 43 rupiah di tahun 2016

Tabel IV.6
Net Profit Margin
Tahun 2010 – 2016

| TAHUN | PENJUALAN BERSIH | LABA BERSIH | NPM |
|--------------|-------------------------|--------------------|------------|
| 2010 | 644.189.190 | 60.975.070 | 9% |
| 2011 | 678.591.535 | 56.615.123 | 8% |
| 2012 | 751.449.338 | 69.343.398 | 9% |
| 2013 | 902.459.209 | 44.373.679 | 4% |
| 2014 | 1.008.727.515 | 69.755.185 | 6% |
| 2015 | 1.028.850.578 | 128.895.612 | 12,5% |
| 2016 | 999.802.379 | 42.039.071 | 4% |

(dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Pada tabel diatas terlihat *Net Profit Margin* pada tahun 2010 adalah 9%, tahun 2011 adalah 8%, tahun 2012 adalah 9%, tahun 2013 adalah 4%, tahun 2014 adalah 6%, tahun 2015 adalah 12,5% dan tahun 2016 adalah 4%. Artinya untuk setiap 100 rupiah penjualan menghasilkan laba bersih 9 rupiah pada tahun 2010, 8 rupiah pada tahun 2011, 9 rupiah pada tahun 2012, 4 rupiah pada tahun 2013, 6 rupiah pada tahun 2014, 12,5 rupiah pada tahun 2015 dan terakhir 4 rupiah di tahun 2016

Tabel IV.7
Return on Asset
Tahun 2010 – 2016

| TAHUN | TOTAL AKTIVA | LABA BERSIH | ROA |
|--------------|---------------------|--------------------|------------|
| 2010 | 484.252.555 | 60.975.070 | 12,5% |
| 2011 | 516.649.305 | 56.615.123 | 10% |
| 2012 | 574.107.994 | 69.343.398 | 12% |
| 2013 | 680.685.060 | 44.373.679 | 6,5% |
| 2014 | 774.891.087 | 69.755.185 | 9% |
| 2015 | 795.257.974 | 128.895.612 | 16% |
| 2016 | 804.742.917 | 42.039.071 | 5% |

(dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Pada tabel diatas terlihat *Return on Asset* pada tahun 2010 adalah 12,5%, tahun 2011 adalah 10%, tahun 2012 adalah 12%, tahun 2013 adalah 6,5%, tahun 2014 adalah 9%, tahun 2015 adalah 16% dan tahun 2016 adalah 5%. Artinya untuk setiap 100 rupiah aktiva menghasilkan laba bersih 12,5 rupiah pada tahun 2010, 10 rupiah pada tahun 2011, 12 rupiah pada tahun 2012, 6,5 rupiah pada tahun 2013, 9 rupiah pada tahun 2014, 16 rupiah pada tahun 2015 dan terakhir 5 rupiah di tahun 2016

Tabel IV.8
Return on Equity
Tahun 2010 – 2016

| TAHUN | TOTAL EKUITAS | LABA BERSIH | ROE |
|--------------|----------------------|--------------------|------------|
| 2010 | 331.508.965 | 60.975.070 | 18% |
| 2011 | 354.480.088 | 56.615.123 | 15% |
| 2012 | 387.488.486 | 69.343.398 | 17% |
| 2013 | 396.853.165 | 44.373.679 | 11% |
| 2014 | 429.115.605 | 69.755.185 | 16% |
| 2015 | 547.187.208 | 128.895.612 | 23% |
| 2016 | 557.155.279 | 42.039.071 | 7,5% |

(dinyatakan dalam ribuan rupiah)

Pada tabel diatas terlihat *Return on Equity* pada tahun 2010 adalah 18%, tahun 2011 adalah 15%, tahun 2012 adalah 17%, tahun 2013 adalah 11%, tahun 2014 adalah 16%, tahun 2015 adalah 23% dan tahun 2016 adalah 7,5%. Artinya untuk setiap 100 rupiah modal menghasilkan laba bersih 18 rupiah pada tahun 2010, 15 rupiah pada tahun 2011, 17 rupiah pada tahun 2012, 11 rupiah pada tahun 2013, 16 rupiah pada tahun 2014, 23 rupiah pada tahun 2015 dan terakhir 7,5 rupiah di tahun 2016

B. Pembahasan

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan mengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti

pemerintah, kreditor, investor, maupun para supplier. Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Hasil dari analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka – angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka – angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Artinya jika hanya dengan melihat apa adanya. Angka – angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja perusahaan dalam periode tersebut. Perbandingan ini kita kenal dengan nama Analisis Rasio Keuangan (Kasmir:2008).

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan nilai rasio keuangan perusahaan PT. Sepatu Bata :

Tabel IV.9
Rasio Keuangan
Tahun 2010 – 2016

| Tahun | Rasio Likuiditas | | Rasio Solvabilitas | | Rasio Profitabilitas | | | |
|-------|------------------|-------------|--------------------|---------------|----------------------|-------|-------|------|
| | Current Ratio | Quick Ratio | Debt to Equity | Debt to Asset | GPM | NPM | ROA | ROE |
| 2010 | 208% | 73,5% | 46% | 31,5% | 47,5% | 9% | 12,5% | 18% |
| 2011 | 212% | 82% | 45% | 31% | 45,5% | 8% | 10% | 15% |
| 2012 | 212% | 80,5% | 48% | 32,5% | 46% | 9% | 12% | 17% |
| 2013 | 169% | 59% | 71,5% | 41% | 40% | 4% | 6,5% | 11% |
| 2014 | 155% | 55% | 80,5% | 44% | 44% | 6% | 9% | 16% |
| 2015 | 247% | 113% | 45% | 31% | 39,5% | 12,5% | 16% | 23% |
| 2016 | 257% | 100,5% | 44% | 30% | 43% | 4% | 5% | 7,5% |

1. Current Ratio

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Berdasarkan table diatas, current ratio pada tahun 2010 – 2016 menunjukkan kinerja yang baik, karena mayoritas bernilai diatas angka 200%. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa current ratio dengan standar 200% (Kasmir:2008), yang dianggap sudah cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu perusahaan sudah merasa di titik aman dalam

jangka pendek. Di tahun 2013 dan 2014 angka current ratio terjadi penurunan. Di tahun 2013 sebesar 169% dan 2014 155%. Ini terjadi dikarenakan perusahaan melakukan pinjaman jangka pendek mulai tahun 2012 dan pinjaman jangka pendek ini semakin besar di tahun 2013 dan 2014. Dapat diketahui di tahun 2010 dan 2011 perusahaan tidak memiliki pinjaman jangka pendek. Peningkatan pinjaman jangka pendek di tahun 2013 mencapai 180% dari tahun sebelumnya dan tahun 2014 mencapai 160% dari tahun sebelumnya. Itulah penyebab menurunnya angka current ratio di tahun tersebut.

2. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Dari tabel IV.9 bisa kita lihat seluruh angka quick ratio dari tahun 2010 s/d 2016 berada dibawah angka 150%. Dengan kondisi seperti ini perusahaan dikatakan tidak baik. Menurut Kasmir (2008:138) rata – rata standar quick ratio untuk perusahaan adalah sebesar 150% atau 1,5 kali. Kondisi ini menunjukkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar, padahal menjual persediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian. Dari kondisi seperti ini terlihat perusahaan tidak bisa

mengoptimalkan persediaannya. Dari hal tersebut menjadi penyebab rendahnya angka quick ratio perusahaan PT. Sepatu Bata.

3. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Dari tabel IV.9 diatas, terlihat angka debt to equity ratio perusahaan dari tahun 2010 s/d 2016 berada dibawah 80%. Dari kondisi tersebut perusahaan dapat dikatakan baik karena rata – rata standar rasio untuk debt to equity ratio adalah sebesar 80% Kasmir (2008:159). Itu artinya kreditor menyediakan dibawah 80% dari setiap modal yang disediakan pemegang saham. Untuk menilai Rasio Solvabilitas adalah semakin rendahnya angka rasio semakin baik, karena dengan begitu artinya perusahaan tidak tergantung oleh hutang. Dan kondisi *Debt to Equity Ratio* PT. Sepatu Bata sudah dalam kondisi baik

4. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari table IV.9 diatas, terlihat angka rasio mayoritas dibawah angka 35%. Dengan kondisi seperti itu dapat dikatakan perusahaan masih dalam kondisi baik. Menurut Kasmir (2008) rata – rata standar

perusahaan untuk debt asset ratio sebesar 35% (2008:157). Terlihat data dari table tersebut di tahun 2013 dan 2014 melebihi angka 35%, yaitu di tahun 2013 sebesar 41% dan tahun 2014 sebesar 44%. Hal itu terjadi dikarenakan meningkatnya total hutang dan hutang imbalan kerja jangka panjang. Hutang imbalan kerja jangka panjang di tahun 2013 meningkat sebesar 230% dari tahun sebelumnya dan di tahun 2014 meningkat sebesar 120% dari tahun sebelumnya. Itulah penyebab meningkatnya angka rasio di tahun 2013 dan 2014.

5. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba kotor atas penjualan. *Gross Profit Margin* ini menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Dari tabel IV.9 yang terlihat diatas, angka gross profit margin dari tahun 2010 s/d 2016 seluruhnya berada diatas angka 30%. Dengan kondisi seperti ini bisa dikatakan perusahaan baik bila rata – rata standar perusahaan untuk angka gross profit margin sebesar 30% yang disebutkan oleh Kasmir (2008:200). Dari kondisi tersebut berarti dari setiap 100 rupiah penjualan perusahaan menghasilkan sebesar 300 rupiah laba kotor.

6. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak bila dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Terlihat dari data tabel IV.9, angka *net profit margin* yang diperoleh mulai tahun 2010 s/d 2016 berada

dibawah angka 20%. Menurut Kasmir (2008:201) standar untuk net profit margin adalah sebesar 20%. Sementara itu hasil yang diperoleh PT. Sepatu Bata dari tahun 2010 s/d 2016 sangat jauh dibawah angka 20%. Hal ini terjadi dikarenakan beban – beban usaha perusahaan yang terus meningkat, beban keuangan mulai tahun 2013 s/d 2015 terus meningkat drastis, dan juga beban pajak penghasilan yang naik dari tahun 2011 s/d 2014 dan juga pada tahun 2016. Itulah penyebab rendahnya nilai net profit margin PT. Sepatu Bata.

7. *Return on Asset*

Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Bisa dilihat dari tabel IV.9 tersebut angka *return on asset* yang diperoleh PT. Sepatu Bata mulai dari tahun 2010 s/d 2016 jauh berada dibawah angka 30%. Menurut Kasmir (2008:203) standar perusahaan untuk return on asset adalah sebesar 30%. Hal ini menunjukkan akibat rendahnya perputaran aktiva pada perusahaan PT. Sepatu Bata untuk menghasilkan laba. Salah satunya tidak optimalnya perusahaan dalam mengelola persediaan barang untuk dijual kembali. Dan apabila menjual persediaan barang dengan harga dibawah standar itu jelas justru merugikan pihak perusahaan. Perusahaan harus bijak mengoptimalkan persediaan barang. Hal itu sangat berdampak rendahnya perputaran aktiva perusahaan PT. Sepatu Bata.

8. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Dari table IV.9 terlihat angka *return on equity* dari tahun 2010 s/d 2016 seluruhnya berada dibawah angka 40%. Menurut Kasmir (2008:205) standar untuk *return on equity* perusahaan sebesar 40%. Kondisi yang terlihat dari table tersebut jauh dari angka 40%. Hal itu disebabkan tidak efisiennya perusahaan dalam penggunaan modal sendiri. Kerugian actuarial atas imbalan pasca kerja juga terlihat meningkat daro tahun 2014 s/d 2016. Itulah sebab rendahnya angka *return on equity* perusahaan PT. Sepatu Bata.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis rasio keuangan sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan PT. SEPATU BATA Tbk, selama kurun waktu 6 tahun yaitu dari tahun 2010 s/d 2016 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas pada tahun 2010 s/d 2016 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik karena nilai Quick Ratio yang diperoleh seluruh nya dibawah standar rata – rata perusahaan. Menurut Kasmir (2008:138) standar rata – rata perusahaan untuk quick ratio sebesar 150% atau 1,5 kali.
2. Rasio Solvabilitas pada tahun 2010 s/d 2016 menunjukkan hasil yang baik. Angka Debt Equity Ratio dan Debt Asset Ratio mayoritas dibawah angka standar. Menurut Kasmir standar perusahaan untuk Debt Equity Ratio sebesar 80% (2008:159) dan Debt Asset Ratio sebesar 35% (2008:157)
3. Rasio Profitabilitas pada tahun 2010 s/d 2016 menunjukkan hasil yang tidak baik. Mulai dari Net Profit Margin, Return on Asset, dan Return on Equity semuanya berada dibawah standar. Standar perusahaan untuk Net Profit Margin 20%, Return on Asset 30% dan Return on Equity 40%

B. Saran

1. Pada Rasio Likuiditas tepatnya pada Quick Ratio, hendaknya perusahaan lebih optimal dalam pengelolaan persediaan barang untuk dijual, karena aktiva lancar perusahaan yang likuid atau dalam bentuk uang tidak mampu untuk membayar hutang lancar.
2. Pada Rasio Solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity dan Debt to Asset ratio sudah dalam kondisi baik. Hendaknya perusahaan dapat lebih memperkecil hutang imbalan kerja jangka panjang agar solvabilitas perusahaan terus membaik.
3. Pada Rasio Profitabilitas yang meliputi Net Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity, hendaknya perusahaan lebih dapat menekan beban – beban usaha, lebih optimal mengelola persediaan, dan menghindari kerugian yang menyebabkan dampak buruk bagi ekuitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, Prastowo. 2011. "Analisis laporan keuangan konsep dan aplikasi". Yogyakarta.YKPN.
- Erlina Yutikawati, 2013. "Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Rakabu Sejahtera. Surakarta. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm.4-8.
- Fahmi, Irham. 2012 "analisis laporan keuangan". Bandung. Alfabeta.
- Harahap, Sofyan. 2001. "system pengawasan manajemen". Jakarta. Quantum.
- Joy Pulloh. 2016. Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. Malang. Universitas Brawijaya
- Jumingan. 2008. "analisis laporan keuangan". Jakarta. BumiAksara.
- Kasmir. 2008. "Analisis Laporan Keuangan". Jakarta. RAJAGRAFINDO PERSADA
- Kasmir. 2008. "bank dan lembaga keuangan lainnya". Jakarta. RAJAGRAFINDO PERSADA
- Mamduh M. Hanafi. 2000. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Miftahul, Huda. 2016. Analisis Laporan Keuangan di Perusahaan Roti & Cake Aflah Bakery. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Munawir.(1979). "Analisa Laporan Keuangan". Yogyakarta: Liberty
- Myer. 1961. "financial statement analysis". Printice – hall
- Putu Sulastri dan Marta Hapsari. 2013. Analisa Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. Semarang
- Ribo, Agustinus. 2013. "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Telekomunikasi". Makassar: Universitas Hasanudin Makassar.
- Ryanto, Bambang, 2001. "Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan". Yogyakarta